

## **Peran Financial Technology dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM di Indonesia: Sebuah Narrative Literature Review**

**Ayu Zalva Ayyaasyi<sup>1)</sup>, Nazwa Aulia Azkani<sup>2)</sup>, Herman Wijaya<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Bisnis Digital /Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya

Diajukan 31 Januari 2026 / Disetujui 29 Juni 2026

### **Abstrak**

Perkembangan Financial Technology (FinTech) yang pesat telah mentransformasi lanskap layanan keuangan dan membuka peluang signifikan bagi pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. UMKM, sebagai tulang punggung perekonomian nasional yang menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto, masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti keterbatasan akses pembiayaan dan rendahnya literasi keuangan. Kehadiran FinTech menawarkan solusi inovatif melalui layanan pembayaran digital serta pembiayaan berbasis teknologi peer-to-peer (P2P) lending yang telah mencapai Rp28,63 triliun untuk sektor produktif. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif peran FinTech dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia, mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan implikasi kebijakan yang relevan. Melalui pendekatan narrative literature review, kajian ini mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman holistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa FinTech berperan strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan, efisiensi operasional, dan daya saing UMKM. Namun, pemanfaatannya masih dihadapkan pada tantangan literasi digital, kesenjangan infrastruktur di wilayah timur Indonesia, serta risiko keamanan data. Penguatan literasi, perlindungan konsumen, dan kebijakan adaptif menjadi faktor kunci untuk mengoptimalkan peran FinTech dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Financial Technology, UMKM Indonesia, Inklusi Keuangan, Literasi Digital, P2P Lending

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi fundamental di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor finansial. Salah satu inovasi paling disruptif adalah teknologi finansial atau Financial Technology (FinTech), yang mengintegrasikan teknologi dan layanan keuangan untuk meningkatkan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan transaksi finansial (Arner et al., 2015). FinTech telah mendorong pergeseran perilaku masyarakat dari sistem keuangan tradisional menuju ekosistem digital yang lebih efisien.

Di Indonesia, pertumbuhan FinTech berlangsung pesat seiring dengan peningkatan penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital. Berdasarkan data Boston Consulting Group (BCG), penetrasi layanan keuangan berbasis pembayaran digital telah mencapai 85%, di mana 74% di antaranya didorong oleh FinTech melalui inovasi seperti dompet elektronik dan QRIS. Sejak diperkenalkannya QRIS, transaksi berbasis digital melonjak hingga 21 kali lipat, menjadikan pembayaran digital sebagai solusi utama untuk menjangkau lebih dari 40% populasi Indonesia yang masih belum memiliki akses perbankan. Data Bank Indonesia menyebutkan bahwa lebih dari 92% merchant QRIS di Indonesia berasal dari UMKM.

Peran FinTech menjadi semakin krusial bagi UMKM yang merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan

menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun, UMKM masih menghadapi beragam tantangan klasik. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan UMKM hanya mencapai 45,93%, jauh di bawah indeks inklusi keuangan nasional sebesar 85,10%. Kesenjangan ini menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan FinTech secara optimal.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa rasio kredit UMKM terhadap total kredit perbankan nasional baru mencapai 20%, masih di bawah target pemerintah sebesar 30% pada tahun 2024. Sementara itu, pembiayaan FinTech lending di luar Pulau Jawa hanya mencapai 21,59% dari total penyaluran nasional, mencerminkan kesenjangan akses antarwilayah. Celah pembiayaan ini menjadi peluang bagi FinTech untuk hadir sebagai solusi alternatif, dengan porsi pembiayaan P2P lending di sektor produktif atau UMKM telah mencapai 35,38% atau Rp28,63 triliun per April 2025.

Penelitian oleh Kurniasari et al. (2025) mengungkapkan bahwa adopsi FinTech memiliki dampak positif terhadap akses pembiayaan dan kinerja UMKM di Indonesia. Kholidah et al. (2024) juga menemukan bahwa Islamic FinTech lending mendorong pertumbuhan pendapatan tahunan dan perluasan usaha mikro di Jawa Timur. Namun, pemanfaatan FinTech masih menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, risiko keamanan data, dan kesenjangan infrastruktur digital, terutama di wilayah terdepan, terpencil, dan tertinggal (3T).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran FinTech dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia; (2) mengidentifikasi manfaat, tantangan, dan kebijakan terkait pemanfaatan FinTech; serta (3) merumuskan implikasi kebijakan dan agenda penelitian ke depan.

---

\*Korespondensi Penulis:  
E-mail: [unsera.herman@gmail.com](mailto:unsera.herman@gmail.com)

## **Metode Penelitian**

Artikel ini disusun menggunakan metode narrative literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi topik secara fleksibel dan kontekstual untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai disiplin ilmu (Sharma & Jain, 2024). Data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks Scopus, buku akademik, laporan resmi OJK dan Bank Indonesia, serta artikel dari sumber terpercaya yang membahas FinTech, inklusi keuangan, dan UMKM di Indonesia.

Pencarian literatur dilakukan dengan kata kunci: "fintech Indonesia", "UMKM", "inklusi keuangan", "QRIS", "P2P lending", "financial literacy UMKM", dan "digital payment Indonesia". Sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan peran FinTech dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan dan perbandingan informasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Hasil analisis disajikan dalam uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Peran Financial Technology dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM di Indonesia**

FinTech telah menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong pertumbuhan UMKM di Indonesia. Perubahan perilaku konsumen yang semakin mengandalkan transaksi cepat, praktis, dan non-tunai mendorong UMKM mengadopsi layanan keuangan berbasis digital. Layanan seperti dompet elektronik (e-wallet), QRIS, dan perbankan digital memungkinkan UMKM meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan (Hermawan & Septiani, 2025; Wachyu & Winarto, 2020).

Adopsi QRIS di kalangan UMKM menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Data Bank Indonesia mencatat lebih dari 92% merchant QRIS di Indonesia berasal dari UMKM, menjadikan segmen ini tulang punggung adopsi pembayaran digital. Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di pusat kota, tetapi juga merambah pedesaan. Per Maret 2025, Papua mencatat lebih dari 230.000 merchant QRIS aktif, termasuk di Jayapura, Merauke, dan Mimika, menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan mulai beralih ke pembayaran non-tunai (Bank Indonesia, 2025).

Kajian oleh Kurniasari et al. (2025) terhadap 469 UMKM di Indonesia mengungkapkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan adopsi FinTech dan akses pembiayaan. Penelitian ini menggunakan model serial mediasi dan Importance-Performance Mapping Analysis (IPMA) untuk menunjukkan bahwa adopsi FinTech, meskipun memiliki dampak langsung yang minimal terhadap akses keuangan, berperan sebagai katalis yang memfasilitasi akses pembiayaan melalui peningkatan literasi keuangan.

Penelitian oleh Kholidah et al. (2024) dengan pendekatan difference-in-differences (DID) pada 400 mikroenterprises di Jawa Timur menemukan bahwa Islamic FinTech lending mendorong pertumbuhan pendapatan tahunan dan peningkatan jumlah karyawan, yang mengindikasikan perluasan dan keberlanjutan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa FinTech tidak hanya berperan dalam transaksi, tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan usaha.

Yuneline dan Karina (2025) meneliti 100 pengusaha Generasi Z di Bandung dan menemukan bahwa literasi keuangan digital dan adopsi payment gateway berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa adopsi P2P lending tidak memiliki pengaruh signifikan, yang menunjukkan adanya isu kepercayaan dan risiko yang masih membatasi peran P2P lending di kalangan pengusaha muda.

### **Dampak Positif FinTech terhadap Inklusi Keuangan UMKM**

Penggunaan FinTech secara signifikan meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Indonesia. Indeks inklusi keuangan Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, mendekati 84% pada tahun 2023, dengan target percepatan hingga tahun 2025. Peran FinTech dalam mendorong inklusi keuangan tercermin dari peningkatan pembayaran elektronik yang melonjak 110% menjadi US\$20,7 miliar pada tahun 2021 (Bank Indonesia, 2022).

Integrasi FinTech dengan platform digital dan marketplace memperluas jangkauan pasar UMKM lintas wilayah. Pelaku usaha memiliki peluang menjangkau pelanggan yang lebih luas tanpa bergantung pada hubungan personal. Penelitian tentang sistem pembayaran digital menemukan bahwa adopsi pembayaran digital—terutama QRIS, e-wallet, dan mobile banking—meningkatkan daya saing UMKM melalui peningkatan efisiensi transaksi, perluasan jangkauan pasar, dan penguatan manajemen catatan keuangan (Hermawan & Septiani, 2025).

FinTech juga berperan penting dalam aspek pembiayaan usaha. Data OJK per April 2025 mencatat porsi pembiayaan P2P lending di sektor produktif atau UMKM mencapai 35,38% atau Rp28,63 triliun, dengan pertumbuhan tahunan rata-rata 35-36% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kehadiran layanan pembiayaan digital menawarkan alternatif permodalan bagi UMKM yang menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan konvensional. Seperti diungkapkan Direktur Eksekutif Segara Institute, Piter Abdullah, pinjaman daring menjadi antitesis dari perbankan:

"Kalau perbankan superketat, pinjaman daring supermudah di tengah masyarakat yang akses perbankannya masih rendah" (Kompas, 2025).

Inovasi Pemingkat Kredit Alternatif (PKA) yang dikembangkan OJK juga membuka akses pembiayaan bagi UMKM yang sebelumnya tidak memiliki riwayat kredit. Kepala Eksekutif Pengawas Inovasi Teknologi Sektor Keuangan OJK, Hasan Fawzi, menyatakan bahwa PKA memungkinkan penilaian kredit berbasis data transaksi elektronik, sehingga membuka aksesibilitas bagi masyarakat yang tidak memiliki data historis kredit (Otoritas Jasa Keuangan, 2025)..

### **Tantangan Pemanfaatan FinTech bagi UMKM di Indonesia**

Di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, pemanfaatan FinTech oleh UMKM di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan.

#### **1. Rendahnya Literasi Keuangan dan Digital**

Tantangan utama adalah rendahnya literasi keuangan. Berdasarkan SNLIK 2022, indeks literasi keuangan UMKM hanya 45,93%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 85,10% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kesenjangan ini mencerminkan bahwa meskipun akses ke layanan keuangan telah meluas, pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan FinTech masih terbatas. Taftazani et al. (2025) menyoroti bahwa literasi digital dan keuangan menjadi fondasi utama dalam membangun ekosistem keuangan digital yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Kumar dan Singh (2023) juga menemukan bahwa kurangnya pemahaman tentang mekanisme FinTech dan manfaatnya menjadi penghalang signifikan bagi adopsi di kalangan UMKM.

#### **2. Kesenjangan Infrastruktur Digital Antarwilayah**

Peta indeks inklusi keuangan tahun 2025 menunjukkan kesenjangan yang signifikan antarwilayah di Indonesia. DKI Jakarta dan Jawa berada di atas rata-rata nasional, sementara provinsi di timur Indonesia seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur masih tertinggal (Bank Indonesia, 2025). Data OJK menunjukkan bahwa nilai pembiayaan FinTech lending di luar Pulau Jawa hanya 21,59% dari total penyaluran nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Keterbatasan akses internet dan infrastruktur digital menjadi kendala utama adopsi FinTech di wilayah 3T.

#### **3. Risiko Keamanan Data dan Perlindungan Konsumen**

Meningkatnya penggunaan teknologi digital menimbulkan risiko terkait keamanan data dan perlindungan konsumen. Wakil Ketua Umum II Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), Budi Gandasoebata, menyoroti tiga pilar penting dalam membangun ekosistem keuangan digital yang sehat: regulasi dan pengawasan adaptif berbasis risiko, pemanfaatan teknologi dengan tata kelola akuntabel, serta edukasi publik dan kampanye anti-penipuan digital masif (Kontan, 2025). Direktur Keamanan Siber dan Sandi Keuangan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), Edit Prima, menekankan bahwa serangan siber berbasis kecerdasan buatan (AI), seperti phishing yang dipersonalisasi, menuntut respons teknologi AI dan threat intelligence sharing lintas lembaga (BSSN, 2025).

#### **4. Kesiapan Regulasi dan Perlindungan Konsumen**

Regulasi yang adaptif menjadi kunci keberhasilan ekosistem FinTech. OJK telah merespons dengan menerbitkan berbagai regulasi, termasuk POJK Nomor 10 Tahun 2022 tentang FinTech P2P lending yang mendorong penguatan modal perusahaan, serta POJK Nomor 19 Tahun 2025 tentang Kemudahan Akses Pembiayaan kepada UMKM yang diundangkan pada 2 September 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Ketua Umum Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI), Entjik S. Djafar, menyambut positif kebijakan ini karena dapat menyentuh pangsa pasar UMKM dan ultra mikro yang masih banyak belum tersentuh bank (AFPI, 2025).

## **Inisiatif Kebijakan dan Edukasi di Indonesia**

Pemerintah dan asosiasi industri telah melakukan berbagai inisiatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) menyelenggarakan Fintech Lending Days (FLD) 2025 di Sorong, Papua Barat Daya, yang diikuti lebih dari 25 pelaku UMKM lokal dan 31 platform pinjaman daring. Acara ini berfokus pada peningkatan literasi dan edukasi keuangan serta pengenalan pendanaan digital yang aman dan produktif bagi pelaku UMKM, khususnya di wilayah Indonesia timur (AFPI, 2025).

AFPI juga mengadakan podcast literasi pinjaman daring selama 25 jam nonstop yang mendapatkan Rekor Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) dengan lebih dari 100 pembicara lintas sektor. Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen OJK (PVML), Agusman, mengapresiasi inisiatif ini sebagai wujud komitmen nyata dalam memperkuat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Dari sisi regulasi, OJK terus menyempurnakan kerangka pengawasan. Selain POJK yang telah diterbitkan, OJK juga sedang menyusun Rancangan POJK tentang Pemingkat Kredit Alternatif (PKA) sebagai tindak lanjut Regulatory Sandbox. PKA diharapkan dapat menghadirkan kualitas nilai skor kredit bagi individu dan UMKM yang tidak memiliki data historis kredit, sehingga membuka aksesibilitas terhadap layanan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Sulhan (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa FinTech memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan untuk mengembangkan UMKM di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa akses pembiayaan yang lebih mudah melalui FinTech membantu UMKM mengatasi kendala modal yang selama ini menjadi penghambat utama pertumbuhan usaha.

## **Implikasi Kebijakan dan Agenda Penelitian ke Depan**

Berdasarkan analisis tantangan dan peluang, beberapa implikasi kebijakan dapat dirumuskan:

### **1. Penguatan Literasi Keuangan dan Digital Terintegrasi**

Pemerintah perlu mengembangkan program edukasi literasi keuangan dan digital yang terstruktur dan berkelanjutan, terutama di wilayah timur Indonesia. Program ini dapat mencakup pelatihan penggunaan aplikasi FinTech, pemahaman risiko keuangan digital, dan pengelolaan keuangan usaha berbasis teknologi (Nainggolan et al., 2025; Kurniasari et al., 2025). Pendekatan kolaboratif yang melibatkan asosiasi UMKM, penyedia layanan FinTech, dan regulator seperti OJK dapat meningkatkan efektivitas program literasi. Penelitian oleh Febriani dan Dewi (2022) menegaskan bahwa penguatan literasi keuangan dan perlindungan konsumen menjadi faktor penting agar pemanfaatan FinTech dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

### **2. Pengembangan Infrastruktur Digital Merata**

Pemerintah perlu terus mendorong pemerataan akses internet dan infrastruktur digital di seluruh wilayah Indonesia. Investasi dalam infrastruktur digital akan membuka akses yang lebih luas bagi UMKM di wilayah 3T untuk memanfaatkan layanan FinTech. Peta indeks inklusi keuangan tahun 2025 memperlihatkan pentingnya strategi diferensiasi regional dalam mendorong inklusi keuangan (Bank Indonesia, 2025).

### **3. Penguatan Regulasi yang Adaptif dan Berpihak**

Regulasi perlu dirancang untuk mendorong inovasi FinTech sekaligus melindungi konsumen. POJK Nomor 19 Tahun 2025 tentang Kemudahan Akses Pembiayaan UMKM merupakan langkah positif yang perlu ditindaklanjuti dengan implementasi yang efektif (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Pendekatan regulatory sandbox dan pengembangan PKA juga perlu terus didorong untuk menciptakan

ekosistem pembiayaan yang inklusif. Arner et al. (2015) menekankan pentingnya kerangka regulasi yang mendukung inovasi FinTech sekaligus melindungi kepentingan konsumen.

#### **4. Perlindungan Konsumen dan Keamanan Data**

Penguatan perlindungan data pribadi dan mekanisme penyelesaian sengketa yang efektif menjadi kunci meningkatkan kepercayaan pelaku UMKM. Kolaborasi antara OJK, Bank Indonesia, BSSN, Kementerian Komunikasi dan Digital, serta PPATK dalam threat intelligence sharing dan pencegahan penipuan digital perlu terus diperkuat (Sharma & Jain, 2024).

Agenda penelitian ke depan yang dapat dikembangkan meliputi: (1) studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi FinTech di berbagai sektor dan wilayah UMKM Indonesia; (2) analisis dampak jangka panjang FinTech terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM; (3) studi komparatif efektivitas kebijakan FinTech antarprovinsi; (4) pengembangan model bisnis FinTech yang inklusif dan berkelanjutan untuk wilayah 3T; serta (5) eksplorasi peran Islamic FinTech dalam mendukung ekonomi syariah dan pembangunan berkelanjutan (Kholidah et al., 2024; Ahsan et al., 2026; Vasishta & Singla, 2026).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, Financial Technology (FinTech) memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan FinTech—termasuk QRIS, dompet elektronik, dan P2P lending—mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pembiayaan, dan memperbaiki kualitas layanan UMKM. Adopsi QRIS yang meluas hingga ke wilayah pedesaan dan peningkatan inklusi keuangan nasional mendekati 84% pada tahun 2023 menunjukkan dampak positif FinTech terhadap perekonomian nasional.

FinTech juga berkontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan pembiayaan UMKM. Porsi pembiayaan P2P lending di sektor produktif yang mencapai Rp28,63 triliun dengan pertumbuhan tahunan 35-36% mencerminkan peran FinTech sebagai alternatif pembiayaan yang relevan. Inovasi Peningkat Kredit Alternatif (PKA) semakin memperluas akses pembiayaan bagi UMKM yang tidak memiliki riwayat kredit.

Meskipun demikian, pemanfaatan FinTech masih menghadapi kendala signifikan, terutama rendahnya literasi keuangan UMKM, kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah, risiko keamanan data, dan kebutuhan regulasi adaptif. Inisiatif edukasi seperti Fintech Lending Days di Sorong dan POJK Nomor 19 Tahun 2025 tentang Kemudahan Akses Pembiayaan UMKM merupakan langkah positif yang perlu terus dikembangkan dan diperluas jangkauannya.

Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur FinTech dan UMKM dengan menyajikan sintesis temuan penelitian terdahulu dalam konteks Indonesia serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian untuk studi selanjutnya. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan, penyedia layanan FinTech, dan pelaku UMKM dalam mengoptimalkan pemanfaatan FinTech untuk mendorong pertumbuhan usaha yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Penguatan literasi, perlindungan konsumen, dan kebijakan yang berpihak menjadi faktor kunci untuk mengoptimalkan peran FinTech dalam mendorong pertumbuhan UMKM di era digital.

## Daftar Pustaka

- Ahsan, M. A., Rehman, F. U., Asghar, B., Alshebami, A. S., Sobaih, A. E. E., & Alrawad, M. (2026). Mapping global research trends in FinTech innovations and SME dynamics: A scientometric analysis. *Administrative Sciences*, 16(6), 244. <https://doi.org/10.3390/admsci16060244>
- Arner, D. W., Buckley, R. P., & Zetzsche, D. A. (2015). The evolution of FinTech: A new post-crisis paradigm. *University of Hong Kong Faculty of Law Research Paper*, 2015(047). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia. (2025). AFPI gelar Fintech Lending Days 2025 di Sorong untuk edukasi UMKM Papua. <https://afpi.or.id>
- Bank Indonesia. (2022). Statistik sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). Peta indeks inklusi keuangan 2025. Bank Indonesia.
- Fauzi, M. R., Handayati, P., & Siswanto, E. (2025). The role of fintech in SME financing: A bibliometric review. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 2(2), 339-346. <https://doi.org/10.62951/ijecm.v2i2.632>
- Febriani, R., & Dewi, M. K. (2022). Tantangan dan implikasi pemanfaatan FinTech bagi keberlanjutan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 145-158.
- Hermawan, M. D. A., & Septiani, D. (2025). From cash to clicks: A systematic review on the role of digital payment systems in enhancing MSMEs' competitiveness and financial inclusion. *Entrepreneurship and Small Business Research*, 4(2), 51-60. <https://doi.org/10.55980/esber.v4i2.300>
- Kholidah, H., Fianto, B. A., Herianingrum, S., Ismail, S., & Hidzir, P. A. M. (2024). Do Islamic fintech lending promote microenterprises performance in Indonesia? Evidence of difference-in-difference model. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(1), 224-246. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2023-0404>
- Kompas. (2025). Pinjaman online dan tantangan literasi keuangan UMKM. Kompas.
- Kontan. (2025). AFTECH soroti tiga pilar ekosistem keuangan digital. Kontan.
- Kumar, S., & Singh, R. (2023). FinTech in small and medium enterprises (SMEs): A review and future research agenda. *European Management Journal*, 41(6), 950-971. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.08.004>
- Kurniasari, F., Abd Hamid, N., & Lestari, E. D. (2025). Unraveling the impact of financial literacy, financial technology adoption, and access to finance on small medium enterprises business performance and sustainability: A serial mediation model. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2487837. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2487837>
- Nainggolan, R., Padmalia, M., Sitepu, R., Andrina, A. A. A. P., & Win, T. (2025). The effect of digital financial literacy on financial performance of MSMEs: A quasi-experimental study supporting SDG. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, (3), e03817. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n03.pe03817>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik Fintech Lending per April 2025. Otoritas Jasa Keuangan.

- Pamungkas, E. R. (2024). Pentingnya Fintech bagi UMKM: Mendorong pertumbuhan yang merata. *Kumparan*. <https://kumparan.com/elzandro-ragil-pamungkas/pentingnya-fintech-bagi-umkm-mendorong-pertumbuhan-yang-merata-22LBDANnb0S>
- Rahardjo, B. (2019). Konsumen dan uang digital. *Informatika*.
- Rizal, M., Rasenda, Wiyana, H., & Saputra, A. I. (2025). Peran fintech dalam inklusi keuangan: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Bisnis Digital*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.9030/jubisdigi.v1i1.932>
- Sharma, S., & Jain, V. (2024). Business sustainability in the era of Fintech and Regtech: A systematic literature review. *Discover Sustainability*, 5, 525. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00767-5>
- Sulhan, M. (2024). The role of fintech in improving finance inclusive to develop MSMEs in Indonesia. *Proceedings of the International Conference of Islamic Economics and Business (ICONIES)*, 10(1), 741-750. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/iconies/article/view/2939>
- Taftazani, H. S., Fajri, M., Awan, N. T., Kertonegoro, S., & Bagaskara, V. S. (2025). Peran teknologi keuangan dalam mendorong inklusi keuangan di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20170-20173. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29559>
- Vasishta, P., & Singla, A. (2026). Emerging trends in FinTech and financial inclusion: A review and bibliometric analysis. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*. <https://doi.org/10.1080/20421338.2024.2353428>
- Wachyu, A., & Winarto, W. (2020). Peran fintech dalam usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 3(1), 61-72. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>
- Yuneline, M. H., & Karina, F. (2025). The role of digital payment, peer-to-peer lending, and digital financial literacy in fostering Gen Z's micro small medium enterprises sustainability. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 24(3). <https://doi.org/10.12695/jmt.2025.24.3.2>